



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB II

DASAR TEORI DAN MAKNA UZLAH DALAM AL-QUR'AN

A. Istilah Uzlah (Kajian Linguistik)

1. Makna Etimologis (Lughawiyyah)

Kata "uzlah" (عزل) secara bahasa berasal dari huruf 'ain, zay, dan lam (ل-ز-ع). Berdasarkan pencarian dalam kamus klasik yang terpercaya, inti dari akar kata ini mengacu pada arti pemisahan, penghilangan, atau memutuskan hubungan antara satu hal dengan yang lain. Ibnu Faris (w. 395 H) dalam karya besarnya Mu'jam Maqayis al-Lughah menjelaskan bahwa kelompok kata ini memiliki makna dasar yang menunjukkan arti "menyendiri" atau "menjauh dari keramaian atau sesuatu". Ia memberikan contoh bahwa seseorang disebut dengan istilah "azala al-insanu al shay'a ya'ziluhu" ketika ia memindahkan sesuatu dari tempatnya ke sisi yang lain. Sedangkan istilah "al-'uzlah" berarti "al-i'tizal", yaitu tindakan mengasingkan diri atau menjauhkan diri dari sesuatu.

Sejalan dengan itu, Ibnu Manzhur (w. 711 H) dalam bukunya Lisän al-Arab menjelaskan dengan lebih rinci. Bahwa frasa 'azalahu 'an al-näs berarti memisahkan dia dari kumpulan manusia. Sementara kata/tazala dan ta'azzaja berarti menjauh atau menjauhkan diri secara fisik maupun secara makna dari lingkungan sosial. Secara morfologis, bentuk kata kerja "i'tazala" memiliki makna "thalabu al-'uzlah", yang berarti upaya untuk menyendiri, sehingga menunjukkan bahwa uzlah merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara aktif, bukan hanya karena ketidaksengajaan.

Dalam kajian morfologi (sharf), kata i'tazala merupakan bentuk masdar dari wazan ifta'ala (افتعل). Bentuk ini biasanya menunjukkan usaha yang dilakukan secara sengaja dan dengan sadar oleh orang yang terlibat. Oleh karena itu, i'tazala dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menjauh dari sesuatu dengan tujuan tertentu. Dari bentuk kata kerja tersebut muncullah kata benda al-'uzlah, yang artinya keadaan menyendiri atau mengasingkan diri secara sukarela dan sadar, bukan karena dipaksa.¹ Secara morfologis, terlihat adanya perkembangan makna dari tindakan memisahkan sesuatu ke dalam tindakan seseorang yang mengambil jarak. Bentuk i'tazala menunjukkan bahwa subjek sedang menjauh, sedangkan al-'uzlah lebih fokus pada kondisi atau konsep dari proses pengasingan itu sendiri. Perbedaan bentuk ini penting karena menunjukkan bahwa uzlah tidak hanya berarti "sendirian", tetapi juga berkaitan dengan suatu proses menjauh dari sesuatu. Dalam konteks ini, pengertian i'tazala sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja bisa dipahami dari arti kata yang terkandung di dalamnya. Seseorang disebut i'tazala al-qawm ketika ia menjauh atau meninggalkan suatu kelompok. Oleh karena itu, ada tindakan yang dilakukan oleh pelaku, bukan hanya kondisi yang pasif. Namun demikian, unsur kesengajaan tersebut tidak boleh diartikan secara mutlak bahwa setiap kali kata i'tazala digunakan, selalu memiliki makna "sengaja" dalam arti psikologis yang kuat. Makna dasar tetap berkaitan dengan konsep menjauh, berpisah, atau memisahkan diri, sedangkan unsur kesengajaan bisa dipahami melalui bentuk dan situasi penggunaannya.

¹ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, Juz II (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2008), hlm. 1547



Makna etimologis itu menunjukkan bahwa konsep uzlah pada dasarnya bukan berarti sikap tidak suka sosial atau menolak hidup di tengah masyarakat. Dalam tradisi bahasa Arab, uzlah lebih fokus pada tindakan menjauh dari hal-hal yang dianggap berbahaya, baik dalam hal moral, keyakinan agama, maupun kondisi sosial yang dapat mengganggu ketenangan hati dan hubungan seseorang dengan Allah. Oleh karena itu, makna dasar uzlah melibatkan proses pemisahan yang dipilih dan memiliki tujuan tertentu, bukan sekadar menjauh dari dunia secara mutlak.²

1. Makna Istilah

Secara ilmiah dan spiritual, uzlah mengalami proses pemantapan, terutama di kalangan para fukaha dan ahli tasawuf. Uzlah tidak lagi dipandang bukan hanya sekadar isolasi fisik yang pasif, tetapi juga merupakan cara untuk melindungi diri demi kelangsungan hidup. Imam al-Ghazali (w. 505 H) mendefinisikan uzlah Sebagai langkah untuk mengurangi keterlibatan dalam interaksi publik (al-khutan) agar dapat lebih memusatkan perhatian dan waktu. Untuk beribadah, merenung (tafakkur), dan melindungi diri dari dampak buruk penyakit sosial.³ Menurut al-Ghazali .uzlah adalah benteng terakhir ketika moralitas masyarakat di sekitar seseorang telah sangat menurun.

Konsep uzlah telah dibahas oleh banyak ulama sejak masa awal Islam. Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa uzlah menjadi pilihan ketika kondisi masyarakat telah dipenuhi kerusakan moral, fitnah, dan

² Raghīb al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 566

³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *thya "Ulüm al-Din*, juz 2 (Beirut: Dar al- Ma'rifah, t.th.), h. 221.





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

kebatilan. Menurutnya, uzlah dapat menjadi sarana menjaga hati agar tetap bersih dari pengaruh buruk lingkungan.

Imam al-Qusyairi memandang uzlah bukan sekadar menjauh dari manusia, tetapi lebih kepada menjauhkan hati dari selain Allah. Dalam perspektif ini, seseorang tetap dapat hidup di tengah masyarakat, namun hatinya tetap fokus kepada Allah SWT.

Ibnu Taimiyah memberikan pandangan yang lebih moderat. Menurutnya, berinteraksi dengan masyarakat (khulthah) lebih utama selama seseorang mampu menjaga agamanya. Uzlah hanya dianjurkan apabila keberadaan di tengah masyarakat justru merusak iman dan akhlak.

Sementara itu, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa uzlah di era modern dapat diterapkan dalam bentuk membatasi diri dari pengaruh media, budaya konsumtif, serta lingkungan yang merusak nilai-nilai Islam. Bentuk ini tidak harus berupa pengasingan fisik, tetapi pengendalian diri secara sadar.

Pandangan para ulama ini menunjukkan bahwa uzlah adalah konsep fleksibel yang harus dipahami sesuai kondisi zaman. Tujuan utamanya tetap sama, yaitu menjaga iman, memperkuat hubungan dengan Allah, dan memelihara akhlak.

Selain itu, para sufi menganggap uzlah sebagai "benteng" yang membantu mereka yang belum memiliki kekuatan spiritual yang cukup kuat untuk menghadapi godaan dari dunia. Uzlah adalah fase peralihan agar hati tidak tercemar oleh pikiran-pikiran yang menyimpang dari mengingat Allah.

Para sufi juga menempatkan uzlah sebagai salah satu tahapan dalam perjalanan spiritual (suluk). Menurut mereka, seseorang yang masih lemah secara spiritual sering kali mudah dipengaruhi oleh lingkungan, godaan hawa nafsu, dan berbagai bentuk kelalaian. Oleh sebab itu, uzlah menjadi "benteng" yang melindungi seorang salik dari berbagai pengaruh negatif sampai ia memiliki kekuatan ruhani yang cukup untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat tanpa kehilangan orientasi kepada Allah.⁴

Imam Abu al-Qasim al-Qusyairi (w. 465 H) menjelaskan bahwa hakikat uzlah bukanlah menjauh dari manusia secara fisik semata, melainkan menjauhkan hati dari ketergantungan kepada selain Allah. Seseorang dapat saja berada di tengah keramaian, tetapi hatinya tetap dalam keadaan uzlah karena hanya tertuju kepada Allah. Sebaliknya, seseorang yang menyendiri secara fisik belum tentu mencapai hakikat uzlah apabila hatinya masih dipenuhi oleh urusan dunia dan keinginan-keinginan nafsu.⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa makna ilmiah dan spiritual dari uzlah tidak identik dengan sikap anti-sosial atau meninggalkan kewajiban bermasyarakat. Uzlah lebih merupakan metode pendidikan spiritual untuk menjaga keimanan, membersihkan hati, menghindari pengaruh buruk lingkungan, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian, uzlah merupakan sarana pembinaan diri yang bersifat temporer dan kontekstual, yang diterapkan sesuai dengan kondisi individu dan masyarakat di sekitarnya.

⁴ Abu Thalib al-Makki, *Qut al-Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub*, Juz I, hlm. 186.

⁵ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), hlm. 169.



B. Pemetaan istilah Uzlah dan turunannya dalam Al-Qur'an

1. Statistik dan Distribusi Ayat Untuk mencari penyebaran istilah ini dalam Al-Qur'an.

Dengan tepat, sumber utama yang dipakai adalah buku indeks Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh dari Qur'an al-Karim yang disusun oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Berdasarkan data Indeks tersebut, akar kata 'ain-zay-lam dalam berbagai Bentuk perubahan kata ini disebutkan sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an, yang tersebar di beberapa surat, baik yang termasuk kategori Makkiyah maupun Madaniyah. Frekuensi ini menunjukkan bahwa konsep ini memiliki peran penting dalam pemetaan teologi Al-Qur'an, baik dalam surah Makkiyah yang fokus pada kekuatan keyakinan maupun surah Madaniyah yang membahas hubungan sosial dan politik. istilah uzlah lebih banyak digunakan dalam konteks menjaga kemurnian akidah dan menjauhkan diri dari kemusyrikan. Hal ini dapat dilihat pada kisah Nabi Ibrahim a.s. yang menyatakan:

Dalam Q.s Maryam {19}:48

وَاَعْتَزِلْكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ٤٨

Artinya: *Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku.*”



QS. An-Nisa [4]: 91

سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلًّا مَا رُدُّوا إِلَى
الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا فَإِنْ لَمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ وَيَكُفُّوا
أَيْدِيَهُمْ فَاخْذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ
عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ۝

Artinya: Akan kamu dapati (golongan) lain yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu (tetap mengganggu), tidak pula mau menawarkan perdamaian kepadamu, dan tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata terhadap (untuk menawan dan membunuh) mereka.

QS. Asy-Syu'ara [26]: 212

إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمْعَزُولُونَ ۝

Artinya: Sesungguhnya mereka (setan-setan) benar-benar dijauhkan (dari berita langit).

Istilah	Konteks Ayat	Makna Operasional
A'tazilukum	QS. Maryam [19]: 48	Ideologis: Memisahkan diri dari kemusyrikan/berhala



La ya'tazilukum	QS. An-Nisa [4]: 91	Politik/Militer: Netralitas atau gencatan senjata dalam konflik.
Mu'zalun	QS. Asy-Syu'ara [26]: 212	Ontologis: Pembatasan akses (penghalangan) bagi entitas negatif.

2. Ragam Makna Kontekstual (Al-Wujud wa al-Nazhair)

Al-Qur'an menunjukkan bahwa satu kata tidak selalu memiliki arti yang sama secara tetap. Makna sebuah kata dapat berubah dan semakin berkembang tergantung pada cara kata itu digunakan dalam sebuah kalimat. Fenomena ini dalam studi Ilmu Al-Qur'an disebut dengan istilah al-wujud wa al-nazha'ir, yaitu satu kata yang memiliki beberapa makna tergantung pada konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.⁶

Seperti halnya istilah uzlah yang berasal dari akar kata *ع-ز-ل*. Meskipun secara etimologi kata itu berarti "memisahkan" atau "menjauhkan", Al-Qur'an memakai kata tersebut dalam berbagai makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan mendalam. Hal ini juga membuktikan bahwa konsep uzlah tidak hanya terkait dengan mengasingkan diri secara fisik, tetapi juga mencakup aspek keimanan, hubungan sosial-politik, serta tingkat keberadaan yang melampaui dunia nyata.⁷

⁶ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 329

⁷ Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957), hlm. 102



C. Sinonimitas (Hubungan Makna dengan Kata yang Serupa)

Studi Al-Qur'an memerlukan penjelasan yang jelas. Garis pemisah makna antara satu istilah dan istilah lain yang terlihat serupa (mutaradit'). Dalam konteks ini, kata uzlah harus ditempatkan dengan seimbang di samping kata khulwah dan hijrah.

Meskipun ketiga istilah tersebut sama-sama mengandung unsur meninggalkan sesuatu atau menjauh dari lingkungan tertentu, masing-masing memiliki karakteristik dan orientasi yang berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan kekayaan semantik bahasa Al-Qur'an dan sekaligus membuktikan bahwa penggunaan setiap istilah memiliki tujuan dan makna yang spesifik.

Dimensi	Uzlah	Khalwah	Hijrah
Fokus Utama	Proteksi spiritual & sikap hati	Isolasi fisik & fokus zikir	Perubahan lokasi geografis
Ruang	Bisa di tengah keramaian	Harus di tempat sunyi/khusus	Perpindahan satu wilayah ke wilayah lain
Tujuan	Menjaga iman dari kerusakan	Takhliyah & Tahliyah jiwa	Membangun peradaban/kekuatan

1. Uzlah dan Khulwah

Secara sederhana, khulwah adalah kegiatan menyendiri di tempat yang tenang tanpa adanya orang lain, seperti saat berkhulwat di dalam kamar atau gua, selama waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk fokus berzikir atau berdoa. Raghīb al-Asfahānī dalam *Al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qurʾān* Kata



tersebut menunjukkan suasana ruang yang tenang.⁸ Sementara itu, uzlah memiliki makna yang lebih luas; seseorang dapat berada di tengah keramaian pasar, tetapi hati dan sikapnya dapat terpisah dari segala kemaksiatan yang ada di sekitarnya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa khalwah merupakan salah satu bentuk uzlah, tetapi tidak semua uzlah dapat disebut khalwah.

Seseorang yang tinggal di tempat sunyi untuk berzikir telah melakukan khalwah sekaligus uzlah, sedangkan seseorang yang hidup di tengah masyarakat namun menjaga dirinya dari fitnah dan kemaksiatan hanya melakukan uzlah tanpa khalwah. Selain itu, tujuan utama khalwah adalah tercapainya keadaan hati yang bersih dan hadir bersama Allah melalui zikir dan munajat. Adapun tujuan uzlah lebih luas, yaitu menjaga agama, menghindari kerusakan moral, dan memelihara keimanan ketika lingkungan sosial tidak lagi kondusif bagi kehidupan spiritual seseorang. Dengan demikian, perbedaan utama antara uzlah dan khalwah terletak pada ruang lingkup dan orientasinya. Khalwah lebih bersifat teknis dan spiritual, yaitu menyendiri secara fisik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun uzlah memiliki cakupan yang lebih luas karena dapat dilakukan tanpa harus meninggalkan kehidupan sosial, selama seseorang mampu menjaga dirinya dari pengaruh buruk lingkungan dan tetap memelihara keimanan serta ketakwaannya. Oleh karena itu, khalwah dapat dipandang sebagai salah satu bentuk praktis dari uzlah, sedangkan uzlah merupakan konsep yang lebih komprehensif dalam menjaga kehidupan spiritual seorang muslim.

⁸ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ed. Safwan Adnan Dawudi (Damaskus: Daral-Qalam, 1412 H), h. 299.



2. Uzhlah dan Hijrah.

Secara umum, lebih fokus pada Pindah secara bersama-sama atau sendiri dari negara yang dianggap tidak baik atau berbahaya ke tempat yang lebih aman untuk membangun peradaban atau kekuatan yang baru. Sementara uzlah lebih fokus pada perlindungan secara spiritual untuk menjaga keaslian iman pribadi dari kerusakan zaman tanpa harus selalu. memindahkan domisili secara permanen.

Dalam Al-Qur'an, hijrah sering dikaitkan dengan usaha mempertahankan agama dan membangun masyarakat berdasarkan Islam. Para pengungsi meninggalkan Makkah menuju Madinah bukan hanya untuk melarikan diri, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat baru yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan keadilan. Karenanya, konsep hijrah memiliki makna yang lebih luas dan memiliki arah yang kuat di bidang sosial dan politik.⁹ Sementara itu, uzlah lebih berupa hal yang pribadi dan bersifat individu. Tujuan utamanya adalah melindungi diri dari kerusakan, fitnah, dan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Seseorang dapat melakukan uzlah tanpa perlu pergi meninggalkan kampung halamannya, bahkan tetap dapat tinggal di tengah masyarakat selama ia dapat menjaga keimanan dan ketakwaannya.¹⁰

Sementara itu, uzlah lebih menekankan pada proses melindungi diri sendiri dan menjaga keimanan spiritual. Seseorang memilih uzlah bukan karena tidak ingin hidup bermasyarakat, melainkan karena khawatir

⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 77.

¹⁰ abbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Juz X (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 21.





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

lingkungan sekitarnya dapat merusak iman, perilaku, atau kualitas shalatnya. Oleh karena itu, uzlah sering diartikan sebagai cara mengendalikan diri dengan membatasi diri dari hal-hal yang dapat membuat seseorang terjebak dalam kemaksiatan dan kelalaian. Dari sudut pandang Al-Qur'an, uzlah juga memiliki makna yang berhubungan dengan refleksi dan pembelajaran. Orang yang melakukan uzlah dapat merenung diri sendiri, mempererat hubungan dengan Allah, dan meningkatkan kesadaran spiritualnya. Oleh karena itu, uzlah tidak selalu berarti mengasingkan diri secara fisik, tetapi dapat dilakukan dengan cara menjaga hati dan pikiran agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif, meskipun tetap tinggal di tengah masyarakat.¹¹

Perbedaan lainnya terletak pada sifat keberlangsungannya. Hijrah biasanya adalah tindakan yang tetap atau setidaknya dilakukan dalam waktu yang lama agar dapat mendapatkan lingkungan yang lebih baik untuk perkembangan agama. Sebaliknya, uzlah sering kali bersifat sementara dan tergantung pada situasi tertentu. Seseorang dapat melakukan uzlah ketika terjadi fitnah dan keburukan moral semakin meresahkan, lalu kembali berinteraksi dengan masyarakat ketika situasi sudah memungkinkan untuk melakukan perbaikan dan menyebarkan ajaran Islam.¹² Para ulama juga menjelaskan bahwa uzlah dan hijrah memiliki titik temu, yaitu sama-sama bertujuan menjaga agama (*hifz al-dīn*), yang merupakan salah satu tujuan utama syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Akan tetapi, cara yang ditempuh keduanya berbeda. Hijrah dilakukan dengan meninggalkan lingkungan yang

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 650–652

¹² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 222–223.

merusak menuju lingkungan yang lebih kondusif, sedangkan uzlah dilakukan dengan menjaga jarak secara spiritual dan moral dari berbagai pengaruh negatif yang dapat melemahkan keimanan.¹³

Dengan demikian, hijrah dan uzlah merupakan dua konsep yang saling melengkapi. Hijrah berorientasi pada perubahan dan pembangunan kehidupan yang lebih baik secara individual maupun sosial, sedangkan uzlah berfungsi sebagai sarana perlindungan spiritual agar seorang muslim tetap mampu menjaga kemurnian akidah dan integritas moralnya di tengah berbagai tantangan zaman.¹⁴ Oleh karena itu, keduanya tidak perlu dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai dua strategi yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan seorang muslim dalam menjaga dan mengamalkan agamanya.¹⁵

A. Uzlah dalam Perspektif Hadis Nabi

Selain dijelaskan dalam Al-Qur'an, konsep uzlah juga mendapat penjelasan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis menjadi sumber penting dalam memahami bagaimana praktik uzlah diterapkan dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam banyak riwayat, Nabi SAW menunjukkan bahwa uzlah bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk menjaga agama ketika kondisi masyarakat dipenuhi fitnah.¹⁶

Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar adalah sabda Rasulullah SAW:

¹³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 423.

¹⁴ Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Juz II (Beirut: Dar Ibn 'Affan, 1997), hlm. 8–9.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz X (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 45

¹⁶ Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz V (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 149-151



Artinya: *“Akan datang suatu masa di mana sebaik-baik harta seorang Muslim adalah kambing yang digembalakannya di puncak gunung dan tempat turunnya hujan, ia lari membawa agamanya dari fitnah.”* (HR. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam situasi fitnah besar, uzlah menjadi pilihan untuk menyelamatkan agama. Uzlah dalam konteks ini dipahami sebagai bentuk perlindungan diri dari kerusakan akidah dan moral. Namun di sisi lain, Rasulullah SAW juga bersabda:

Artinya: *“Mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada mukmin yang tidak bergaul dan tidak sabar atas gangguan mereka.”* (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak selalu menganjurkan uzlah. Selama seseorang mampu menjaga dirinya dan tetap istiqamah, maka hidup bersama masyarakat lebih utama.

Dari kedua hadis tersebut dapat dipahami bahwa uzlah dalam Islam bersifat kondisional. Ketika lingkungan penuh fitnah dan mengancam iman, uzlah menjadi solusi. Namun jika seseorang mampu menjaga iman di tengah masyarakat, maka berinteraksi secara sosial lebih dianjurkan.

E. Konteks Sosiologis dan Teologis Uzlah dalam Al-Qur'an

Tipologi Pelaku Uzlah dalam Kisah Al-Qur'an Al-Qur'an menjelaskan bahwa pengasingan diri adalah bagian dari ketentuan Allah yang dialami oleh para tokoh besar yang terpilih. Dalam kisah pengasingan ini, setidaknya ada dua jenis utama yang muncul.



1. Uzhlah Karamah (Para Pemuda Ashabul Kahfi)

Mengasingkan diri yang dilakukan oleh orang-orang selain nabi untuk melindungi keyakinan mereka dari penindasan penguasa yang kejam. Pola ini dijelaskan secara jelas dalam Surah Al-Kahfi ayat 16, di mana gua (al-kahf) dipilih sebagai tempat fisik untuk mengasingkan diri dan sebagai lokasi turunnya rahmat Allah. Contoh paling jelas dari tipologi ini adalah kisah para pemuda Ashabul Kahfi yang diceritakan dalam Surah Al-Kahfi. Mereka hidup di tengah masyarakat yang tenggelam dalam kemusyrikan dan berada di bawah kekuasaan seorang penguasa yang memaksa rakyatnya untuk meninggalkan tauhid. Dalam kondisi demikian, mereka memilih meninggalkan kehidupan sosial yang ada dan mengasingkan diri ke dalam sebuah gua guna mempertahankan keyakinan mereka kepada Allah.

Ayat ini menunjukkan bahwa keputusan para pemuda tersebut untuk melakukan uzlah bukan didasarkan pada sikap anti-sosial, melainkan sebagai bentuk penyelamatan akidah ketika lingkungan sosial telah menjadi ancaman terhadap keimanan. Dalam konteks sosiologis, tindakan tersebut merupakan bentuk resistensi terhadap hegemoni kekuasaan yang menindas kebebasan beragama.¹⁷

Menariknya, Al-Qur'an menggambarkan bahwa tempat pengasingan mereka, yaitu gua (al-kahf), tidak hanya menjadi tempat perlindungan secara fisik, tetapi juga melambangkan bentuk pemeliharaan dari Tuhan. Selama ratusan tahun, Allah melindungi mereka dalam keadaan tidur dan menjaga mereka dari berbagai bahaya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa upaya uzlah

¹⁷ Tafsir Al-Misbah, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 31–33.





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

yang dilakukan untuk menjaga iman dapat menjadi cara bagi turunnya rahmat dan bantuan dari Allah.¹⁸ Dari sudut pandang agama, kisah orang-orang gua mengajarkan bahwa menjaga keyakinan agama lebih penting daripada merawat ketenangan hidup sosial. Kalau seorang Muslim menghadapi pilihan antara menjaga imannya dan tetap nyaman di lingkungan saat ini, Al-Qur'an memberikan contoh bahwa meninggalkan lingkungan yang jahat dapat menjadi pilihan yang diizinkan oleh syariat.

Dalam praktiknya, para ulama tasawuf tidak memandang khalwah sebagai tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang hamba, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kejernihan hati (*ṣafā' al-qalb*) dan kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu, khalwah biasanya dilakukan dalam waktu tertentu dan dengan bimbingan seorang guru spiritual agar tidak menimbulkan sikap berlebihan dalam menjauhi kehidupan sosial. Seorang salik (penempuh jalan spiritual) yang melakukan khalwah diharapkan mampu mengendalikan hawa nafsu, mengurangi ketergantungan terhadap kenikmatan dunia, serta meningkatkan kualitas ibadah dan ketakwaannya.¹⁹ Sebaliknya, uzlah memiliki cakupan yang lebih fleksibel dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Seseorang dapat melakukan uzlah dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menjaga pandangan, membatasi pergaulan yang membawa kepada kemaksiatan, serta menghindari berbagai aktivitas yang dapat melemahkan hubungan dengan Allah. Dalam pengertian ini, uzlah bukanlah pengasingan total dari kehidupan masyarakat, melainkan bentuk

¹⁸ Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Surah Al-Kahfi ayat 9–26, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 145–152.

¹⁹ Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz V (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999), hlm. 149-151

pengendalian diri dan selektivitas dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.²⁰

2. Uzhlah Kenabian

Yaitu pengasingan diri yang dialami para nabi sebagai bagian dari proses persiapan spiritual sebelum menerima tugas besar dari Allah. Bentuk uzlah ini berbeda dari Uzhlah Karamah karena tidak dilakukan untuk melarikan diri dari ancaman fisik atau tekanan politik, melainkan sebagai proses penyucian jiwa dan pendalaman spiritual.²¹

Contoh pengalaman Nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi rasul. Menjelang turunnya wahyu pertama, beliau memiliki kebiasaan melakukan tahannuts atau berkhawat di Gua Hira yang terletak di Jabal Nur, dekat Kota Makkah. Dalam kesendirian tersebut beliau banyak melakukan perenungan, ibadah, dan kontemplasi terhadap kondisi masyarakat Arab yang saat itu dipenuhi praktik syirik, ketidakadilan sosial, serta kemerosotan moral.²²

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari disebutkan: “Beliau suka menyendiri di Gua Hira dan beribadah di sana beberapa malam...”²³ Aktivitas tahannuts yang dilakukan Nabi Muhammad saw. menunjukkan adanya proses pencarian makna dan kebenaran yang mendalam. Secara sosiologis, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik spiritual terhadap budaya jahiliyah yang berkembang di Makkah. Nabi tidak

²⁰ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Juz XVII (Kairo: Dar Hajar, 2001), hlm. 220-222.

²¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 18-19

²² Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1996), hlm. 89-91



larut dalam kerusakan masyarakatnya, tetapi mengambil jarak untuk melakukan refleksi dan pemurnian diri.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa uzlah Nabi Muhammad saw. tidak bertujuan memutuskan hubungan dengan masyarakat secara permanen. Setelah menerima wahyu, beliau justru kembali ke tengah masyarakat dan memimpin transformasi sosial yang sangat besar. Karena itu, uzlah kenabian bersifat sementara dan instrumental, yakni sebagai sarana mempersiapkan diri untuk melaksanakan misi dakwah.²³

Dalam perspektif teologis, peristiwa Gua Hira mengandung pesan bahwa perubahan sosial yang besar harus diawali dengan perubahan spiritual dalam diri seseorang. Sebelum menerima amanah kenabian yang berat, Allah terlebih dahulu mempersiapkan jiwa Nabi Muhammad saw. melalui pengalaman kontemplatif yang mendalam. Oleh sebab itu, uzlah dalam konteks kenabian bukanlah bentuk pelarian dari realitas sosial, melainkan tahap pembentukan karakter dan kesiapan mental untuk menghadapi realitas tersebut.²⁴

Dari analisis tersebut dapat dipahami bahwa uzlah dalam Al-Qur'an bukanlah ajaran untuk meninggalkan kehidupan sosial secara mutlak. Sebaliknya, uzlah merupakan strategi spiritual yang digunakan dalam kondisi tertentu demi menjaga iman, memperkuat hubungan dengan Allah, dan mempersiapkan perubahan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, konsep

²³ Sahih al-Bukhari, Kitab Bad' al-Wahy, Bab Kaifa Kana Bad'u al-Wahy ila Rasulillah, No. Hadis 3.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 111-113



uzlah dalam Al-Qur'an selalu memiliki orientasi yang konstruktif, baik untuk keselamatan pribadi maupun kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan.²⁵

Jadi menurut pendapat saya pembahasan pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa uzlah secara etimologis berasal dari akar kata **ع-ز-ل** yang memiliki arti memisahkan, menjauhkan, atau mengasingkan diri secara sadar dan sengaja dari sesuatu. Dalam perkembangannya, istilah uzlah tidak diartikan sebagai sikap tidak menyenangkan bagi masyarakat, melainkan sebagai cara untuk menjaga iman, membersihkan hati, dan melindungi diri dari pengaruh buruk yang dapat mengganggu hubungan seorang hamba dengan Allah SWT.

Penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa istilah uzlah dan istilah terkait digunakan dalam berbagai situasi, seperti memisahkan diri dari perbuatan kufur (tidak mensyukuri) sikap netral dalam situasi perang, serta pembatasan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan dampak buruk. Keragaman makna tersebut menunjukkan bahwa konsep uzlah dalam Al-Qur'an bersifat kontekstual, bukan hanya tentang mengasingkan diri secara fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, politik, dan teologis.

Uzlah juga terkait dengan kata khalwah dan hijrah, tetapi ketiganya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Khalwah lebih menekankan kesendirian secara fisik untuk beribadah, hijrah bertujuan untuk pindah tempat agar dapat menjaga dan memperkuat kehidupan Islam, sedangkan uzlah bertujuan untuk



²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz XXX (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 332

melindungi iman dan mengendalikan diri, yang dapat dilakukan tanpa perlu meninggalkan kehidupan di masyarakat.

Menurut hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga menyatakan bahwa uzlah adalah pilihan yang tergantung pada kondisi tertentu. Ketika ada kebohongan dan kejahatan yang membahayakan agama seseorang, uzlah dapat menjadi cara untuk menjaga iman mereka. Namun, jika seseorang dapat menjaga imannya dan tingkah lakunya dalam masyarakat, maka lebih baik berinteraksi dengan orang-orang di sekitar dan bersabar menghadapi berbagai ujian yang datang.

Selain itu juga, cerita dalam Al-Qur'an menjelaskan dua jenis uzlah utama, yaitu uzlah karamah, seperti yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi yang menjauh dari masyarakat untuk mempertahankan imannya, dan uzlah kenabian, seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW saat berada di Gua Hira sebagai persiapan spiritual sebelum menerima wahyu. Kedua bentuk itu menunjukkan bahwa uzlah bukanlah tujuan akhir, melainkan cara untuk memperkuat penguasaan spiritual yang sementara, serta bertujuan membentuk seseorang yang lebih tangguh dalam menjalankan tugas keagamaan dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uzlah dalam pandangan Al-Qur'an adalah cara spiritual yang bersifat kontekstual untuk menjaga keimanan yang murni, memperkuat ikatan dengan Allah SWT, serta membentuk kesiapan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, uzlah bukan bertujuan untuk memutus ikatan dengan masyarakat, melainkan sebagai cara untuk



memperbaiki diri agar seorang Muslim dapat kembali berperan secara baik dalam meningkatkan kemaslahatan umat dan mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.